

KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI

Nandang Kosim

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh Manshur Pandeglang
nandangkosim14@gmail.com

Aat Royhatudin

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh Manshur Pandeglang
royhatudin@staisman.ac.id

Abstrak

Konsep *Merdeka Belajar* yang digagas dalam sistem pendidikan modern bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Pemikiran Imam Al-Ghazali, salah satu ulama besar dalam sejarah Islam, memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip kebebasan belajar ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep *Merdeka Belajar* dapat ditemukan dalam pemikiran Al-Ghazali, terutama dalam karyanya yang monumental, *Ihya' Ulumuddin*. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual, serta memberikan kebebasan individu dalam memilih jalan menuju kesempurnaan akhlak dan spiritual. Dalam pandangan Al-Ghazali, kebebasan belajar tidak hanya terkait dengan kebebasan intelektual, tetapi juga dengan tanggung jawab moral dan pengembangan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengidentifikasi prinsip-prinsip Al-Ghazali yang relevan dengan *Merdeka Belajar*, seperti kebebasan dalam berpikir, kemandirian dalam proses belajar, dan tujuan akhir pendidikan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan konsep *Merdeka Belajar* dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Imam Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Ihya' Ulumuddin, Kemandirian Belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk kepribadian dan intelektualitas.¹ Dalam konteks pendidikan modern, konsep Merdeka Belajar yang diusung oleh pemerintah Indonesia bertujuan untuk

memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya. Konsep ini juga menekankan pada proses pembelajaran yang lebih mandiri, fleksibel, dan tidak terikat oleh struktur dan aturan yang kaku.²

Namun, gagasan tentang kebebasan dalam belajar sebenarnya bukanlah sesuatu

¹ Aat Royhatudin, "Pergumulan Politik Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Mathla'ul Anwar" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023).

² Nandang Kosim dan Aan Solihat, "PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36–49.

yang sepenuhnya baru. Jauh sebelum konsep Merdeka Belajar muncul, gagasan mengenai kebebasan dalam pendidikan telah dibahas oleh para ulama besar, salah satunya Imam Al-Ghazali (1058–1111 M), seorang cendekiawan Muslim terkemuka. Dalam karyanya yang monumental, *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), Imam Ghazali mengulas berbagai aspek pendidikan, termasuk etika belajar, pentingnya niat yang tulus, dan peran seorang guru dan murid dalam proses pendidikan.³

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali menekankan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau juga menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilandasi oleh kebebasan intelektual dan kebebasan batin untuk mencari kebenaran. Kebebasan dalam belajar menurut Imam Ghazali tidak hanya terkait dengan penguasaan ilmu pengetahuan secara teknis, tetapi juga dengan aspek moral dan spiritual.

Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan hanya sarana untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga

merupakan jalan menuju kebahagiaan akhirat.⁴ Pendidikan harus meliputi pembinaan akhlak dan pengembangan spiritual, yang menurut Imam Ghazali, tidak dapat dicapai tanpa adanya kebebasan dalam belajar. Kebebasan yang dimaksud oleh Imam Ghazali adalah kebebasan yang bertanggung jawab, di mana seorang murid bebas dalam mencari ilmu tetapi tetap terikat pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang menginginkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengembangkan kreativitas, dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Namun, dalam pandangan Ghazali, kebebasan belajar harus dilandasi oleh niat yang benar (ikhlas) dan tujuan yang jelas, yaitu untuk memperoleh ridha Allah dan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.⁶

Konsep Merdeka Belajar yang diperkenalkan dalam konteks pendidikan modern Indonesia menekankan pada kebebasan siswa dan guru dalam memilih cara belajar dan mengajar yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan

³ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin*. (Depok: Keira Publishing, 2014).

⁴ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," in *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2020, 13–28.

⁵ Almaydza Pratama Abnisa, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif

Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017).

⁶ Aat Royhatudin, "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2020): 184–198.

individu. Fokusnya adalah pada pengembangan potensi peserta didik secara maksimal dengan memberikan otonomi dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.⁷

Meski demikian, ide kebebasan dalam belajar bukanlah hal baru, dan memiliki akar yang dalam dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, salah satunya dari Imam Al-Ghazali (1058-1111 M).

Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar, filsuf, dan pemikir pendidikan Islam, sangat menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar yang sejalan dengan pembentukan karakter dan moral. Dalam pandangan Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mencapai keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi, dengan membentuk manusia yang berakhlak mulia serta bertakwa kepada Allah. Kebebasan dalam belajar, menurut Al-Ghazali, tidak hanya bermakna kebebasan dari belenggu dogma yang kaku, tetapi juga kebebasan untuk mengembangkan fitrah manusia, menggali

potensi intelektual, dan menumbuhkan keimanan secara mendalam.⁸

Dalam pendidikan, Al-Ghazali menekankan bahwa murid harus memiliki kebebasan untuk menemukan dan mengembangkan potensinya sendiri, tetapi kebebasan tersebut harus dipandu oleh tujuan yang lebih tinggi yaitu pengabdian kepada Allah.⁹ Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan yang baik, sehingga kebebasan tersebut tidak menjadi kebablasan, tetapi tetap berada dalam koridor adab dan akhlak.

Konsep Merdeka Belajar menurut pemikiran Al-Ghazali juga mengandung unsur-unsur esensial seperti: Niat dan Tujuan Pendidikan yang Lurus: Pendidikan harus dimulai dengan niat yang ikhlas untuk mencari ilmu demi mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi.¹⁰

Kebebasan dalam Menuntut Ilmu: Siswa diberi kebebasan dalam memilih jalur keilmuan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, namun tetap dalam bingkai tujuan syar'i. Pendidikan Karakter

⁷ Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHa LABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

⁸ Ansori, "Konsep Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam," *Paper*

Knowledge . Toward a Media History of Documents 3, no. April (2015).

⁹ Nu'tih Kamalia, "Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 1 (2016).

¹⁰ Abd. Ghani and Moh Ali, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI," *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 01 (2022).

dan Akhlak: Selain kebebasan intelektual, pendidikan menurut Al-Ghazali harus membentuk karakter mulia, sehingga kebebasan ini tidak lepas dari tanggung jawab moral.¹¹

Pendekatan Al-Ghazali terhadap pendidikan, yang menekankan keseimbangan antara kebebasan dalam belajar dengan pengembangan moral dan akhlak, sejalan dengan gagasan Merdeka Belajar dalam pendidikan modern, namun tetap memberi perhatian khusus pada aspek spiritual. Penelitian ini akan membahas konsep Merdeka Belajar menurut perspektif Imam Al-Ghazali, serta implikasinya terhadap pendidikan modern dalam membentuk individu yang seimbang, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual.¹²

Penelitian ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan klasik Al-Ghazali dengan tantangan pendidikan kontemporer, serta menawarkan solusi untuk pengembangan pendidikan yang tidak hanya membebaskan siswa dalam belajar, tetapi juga membentuk generasi yang berakhlak, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial serta spiritual.

KAJIAN TEORETIK

Kajian teori mengenai konsep Merdeka Belajar dalam konteks pemikiran Imam Ghazali, khususnya dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, dapat dianalisis melalui pemahaman tentang tujuan dan kebebasan dalam proses pendidikan menurut pandangan Islam. Imam Ghazali adalah salah satu ulama besar yang banyak membahas pendidikan dalam perspektif holistik, menghubungkan antara aspek spiritual, akhlak, dan intelektual.

Ada beberapa kerangka teoretis yang dapat dijadikan dasar dalam mengkaji konsep Merdeka Belajar menurut pemikiran Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*:

1. Tujuan Pendidikan Menurut Imam Ghazali

Imam Ghazali melihat pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak yang luhur dan mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk memperoleh ilmu duniawi tetapi juga untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Dalam konteks *Merdeka Belajar*, tujuan pendidikan menurut Imam Ghazali adalah pembebasan manusia dari

¹¹ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017).

¹² Aat Royhatudin, "ISLAMIC PSYCHOPEDAGOGY IN INCLUSIVE

EDUCATION AT BAHARI SPECIAL SCHOOL OF LABUAN PANDEGLANG," *Cakrawala Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 197–213.

kebodohan dan keburukan akhlak menuju kecerdasan intelektual dan moral yang tinggi.

Kebebasan dalam Pendidikan Imam Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai fitrah mereka, tanpa mengekang kebebasan berpikir atau menjadikan pendidikan sebagai beban. Hal ini selaras dengan konsep *Merdeka Belajar* yang mendorong otonomi siswa dalam proses belajar.

2. Kebebasan dalam Menuntut Ilmu

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali mengajarkan bahwa proses belajar harus dilakukan dengan ikhlas dan bebas dari tekanan. Belajar bukanlah aktivitas yang dipaksakan, tetapi proses yang lahir dari keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan pemahaman spiritual serta intelektual.

Niat yang Ikhlas dalam konsep kebebasan menurut Imam Ghazali berakar pada pentingnya niat yang lurus dalam menuntut ilmu. Jika niatnya benar, maka proses belajar akan berjalan secara alami dan menyenangkan, tanpa beban eksternal. Ini sejalan dengan filosofi *Merdeka Belajar* yang menekankan kebebasan siswa dalam memilih jalan belajarnya, dengan fokus pada pengembangan diri secara menyeluruh.

3. Pendidikan sebagai Upaya Pembebasan

Imam Ghazali memandang bahwa pendidikan adalah sarana untuk membebaskan jiwa manusia dari kebodohan, kesesatan, dan keterikatan duniawi. Dengan belajar, manusia dapat memahami hakikat dunia dan akhirat, serta mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*).

Pendidikan menurut Imam Ghazali tidak hanya sekedar penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembebasan dari kebodohan spiritual. Dalam konteks ini, *Merdeka Belajar* dapat diartikan sebagai pembebasan peserta didik dari keterbatasan sistem pendidikan yang kaku menuju pendidikan yang memberi mereka ruang untuk menemukan kebenaran melalui refleksi diri dan pengalaman belajar yang aktif.

4. Peran Guru dan Siswa

Imam Ghazali juga menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang benar. Namun, guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu; siswa harus aktif dalam mencari ilmu dan memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan.

Dalam konsep *Merdeka Belajar*, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Ini sesuai dengan pemikiran Imam Ghazali yang memandang guru sebagai pembimbing moral dan spiritual, tetapi tetap memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

5. Adab dan Etika dalam Menuntut Ilmu

Menurut Imam Ghazali, pendidikan harus didasari oleh adab dan etika yang kuat. Kebebasan dalam belajar bukan berarti tanpa batasan, tetapi harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab dan penghormatan terhadap ilmu dan pengajarnya. *Merdeka Belajar* menurut pandangan Imam Ghazali berarti siswa memiliki kebebasan untuk belajar, namun mereka juga harus bertanggung jawab dalam menjaga adab dan etika selama proses belajar, terutama dalam berhubungan dengan guru dan sesama pencari ilmu.

6. Metode Pendidikan yang Aktif

Imam Ghazali juga menyarankan metode pembelajaran yang aktif, di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Belajar bukan sekedar menghafal, tetapi memahami, merenungkan, dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali mendukung pendekatan praktis dalam belajar, seperti pembiasaan amal dan praktik ibadah. Ini relevan dengan konsep *Merdeka Belajar*, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui metode yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai konsep *Merdeka Belajar* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menurut pemikiran Imam Ghazali memerlukan metode penelitian yang mampu menggali dan memahami pemikiran filosofis dan pedagogis dari kitab tersebut, serta relevansinya dengan konsep pendidikan modern, seperti *Merdeka Belajar*. Metode penelitian yang tepat dapat mencakup pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka (*library research*) serta analisis teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep pendidikan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Pendekatan ini berfokus pada interpretasi teks dan analisis filosofis pemikiran Imam Ghazali mengenai pendidikan.

Penelitian Kepustakaan (*Library Research*): Jenis penelitian ini bersifat literatur atau teks, di mana sumber data utama adalah kitab *Ihya Ulumuddin* dan karya-karya lain yang berhubungan dengan pemikiran Imam Ghazali, serta literatur yang membahas konsep *Merdeka Belajar*. Data akan diambil dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengambilan data berupa data Primer, yakni Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, khususnya bagian-bagian yang membahas

tentang pendidikan, proses belajar, dan pengembangan diri. Data sekunder yaitu karya-karya tafsir, ulasan, dan komentar atas *Ihya Ulumuddin*, serta literatur yang membahas konsep *Merdeka Belajar* dan relevansi pemikiran Imam Ghazali dalam konteks pendidikan modern.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai literatur yang relevan. Kitab *Ihya Ulumuddin* akan dianalisis dari perspektif pendidikan, terutama terkait konsep kebebasan belajar dan pengembangan diri menurut Imam Ghazali. Mengumpulkan data berupa dokumentasi buku, jurnal, artikel, atau hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji konsep pendidikan menurut Imam Ghazali dan konsep *Merdeka Belajar*.

Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis isi kitab *Ihya Ulumuddin*. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan konsep *Merdeka Belajar* dalam pandangan Imam Ghazali, seperti kebebasan intelektual, kemandirian belajar, motivasi spiritual dalam belajar, serta metode pendidikan yang dianjurkan.

Analisis ini dilakukan untuk memahami makna di balik teks-teks dalam *Ihya Ulumuddin*. Peneliti melakukan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Imam Ghazali terkait pendidikan, kemudian

membandingkannya dengan konsep *Merdeka Belajar* dalam konteks modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menurut pemikiran Imam Ghazali dapat menunjukkan relevansi pemikiran klasik Islam dengan paradigma pendidikan modern. Hasil penelitian yang bisa diuraikan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Imam Ghazali dalam konteks "Merdeka Belajar"

1. Kebebasan dalam Proses Belajar

Imam Ghazali menekankan bahwa proses belajar harus berlandaskan niat yang ikhlas dan kemerdekaan jiwa dalam mencari ilmu. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan individu dalam memilih ilmu yang sesuai dengan minat dan potensi dirinya, selama hal tersebut mendekatkan kepada Allah.

Konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan modern menekankan pada fleksibilitas dan otonomi belajar, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Ini sejalan dengan pandangan Ghazali yang mendorong agar setiap orang belajar sesuai dengan potensi dan motivasi intrinsik mereka.

2. Pendidikan Sebagai Proses Pembebasan Jiwa

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali menyebutkan bahwa pendidikan adalah cara untuk membebaskan jiwa

manusia dari kebodohan, hawa nafsu, dan kecenderungan materialistis. Menurut Ghazali, pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membersihkan hati dan mengarahkan diri menuju tujuan hidup yang lebih tinggi. Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada peserta didik agar mereka bisa belajar tanpa tekanan, dan membangun kemampuan berpikir kritis. Pembebasan jiwa yang diusung oleh Ghazali sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari keterbatasan intelektual dan spiritual, serta mendorong kemandirian dalam berpikir dan bertindak.

3. Pembelajaran Holistik dan Kontekstual

Imam Ghazali mengusulkan metode pembelajaran yang holistik, di mana ilmu agama dan ilmu dunia tidak dipisahkan. Menurutny, pendidikan harus melibatkan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral secara seimbang. Imam Ghazali juga menganjurkan agar ilmu yang dipelajari relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam Merdeka Belajar, pendekatan holistik diakui sebagai bagian penting dari kurikulum, di mana peserta didik diajak untuk mengaitkan ilmu dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini mirip dengan pandangan Ghazali yang menginginkan keseimbangan antara ilmu praktis dan spiritual.

4. Pentingnya Adab dan Akhlak dalam Pendidikan

Imam Ghazali memberikan perhatian besar pada pembentukan akhlak dan adab dalam proses pendidikan. Dia menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu membentuk karakter mulia, bukan hanya sebatas penguasaan pengetahuan teoritis. Dalam Merdeka Belajar, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan jalur belajarnya, namun tetap dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang harus dipatuhi. Ini sesuai dengan pandangan Ghazali bahwa kebebasan belajar harus dibarengi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab.

5. Pentingnya Bimbingan Guru

Imam Ghazali menekankan pentingnya peran seorang guru yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan teladan dalam perilaku. Guru, menurutny, harus menjadi pembimbing spiritual dan intelektual yang membantu peserta didik mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Meskipun Merdeka Belajar memberikan kebebasan pada peserta didik, bimbingan guru tetap diperlukan untuk memberikan arahan dan penilaian yang tepat. Konsep bimbingan ini sesuai dengan pemikiran Ghazali yang menganggap pentingnya hubungan antara murid dan guru dalam proses pembelajaran.

6. Pembelajaran Berkelanjutan

Imam Ghazali mengajarkan bahwa proses belajar adalah tugas sepanjang

hayat. Belajar bukan hanya untuk dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat. Belajar terus-menerus merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman hidup.

Merdeka Belajar mempromosikan gagasan bahwa belajar tidak terbatas pada ruang kelas atau kurikulum formal. Ini mencerminkan pandangan Ghazali bahwa proses pendidikan adalah perjalanan seumur hidup, yang bertujuan untuk meningkatkan diri secara terus-menerus.

7. Ilmu yang Mengantarkan kepada Kebahagiaan Hakiki

Imam Ghazali meyakini bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan akhirat. Ilmu yang hanya mengejar keuntungan duniawi tanpa memperhatikan dimensi spiritual dianggap sebagai ilmu yang kurang bermanfaat. Konsep ini berkaitan dengan Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengejar ilmu yang relevan dengan kehidupannya, baik secara duniawi maupun spiritual. Pendidikan yang mendidik hati dan pikiran untuk mencapai kebahagiaan sejati sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Imam Ghazali.

Konsep Merdeka Belajar dalam konteks kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali dapat dilakukan dengan

memadukan konsep pendidikan modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Imam Ghazali. Meskipun istilah Merdeka Belajar merupakan terminologi yang berkembang di era kontemporer, terdapat keselarasan nilai dan prinsip pendidikan yang dapat dijelaskan melalui pemikiran Imam Ghazali, terutama yang terkandung dalam Ihya Ulumuddin. Konsep ini dalam pendidikan modern menekankan pentingnya kebebasan peserta didik dalam memilih materi yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya, serta mengurangi tekanan dari luar.

Merdeka belajar mengizinkan peserta didik untuk lebih bebas dalam mengeksplorasi berbagai sumber ilmu tanpa dikekang oleh kurikulum yang kaku. Imam Ghazali sangat mendorong pencarian ilmu yang bebas dari hal-hal duniawi yang membatasi. Beliau menekankan bahwa pencarian ilmu harus didorong oleh niat ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena kekuasaan atau pujian manusia.

Imam Ghazali juga menggarisbawahi pentingnya ilmu yang bermanfaat (*ilmu nafi'*) yang memajukan jiwa dan akhlak, serta mengarahkan peserta didik kepada tujuan akhir, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kitab Ihya Ulumuddin, Imam Ghazali menekankan pentingnya mengenal diri

sendiri sebagai langkah awal dalam proses pendidikan, yang disebut dengan *ma'rifatun-nafs*. Ia mendorong agar setiap individu mengenali potensi dirinya, yang kemudian akan mengarahkan mereka kepada ilmu yang sesuai dengan fitrah mereka. Pendidikan menurut Imam Ghazali adalah sarana untuk mengembangkan potensi individu secara optimal, sehingga konsep ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mendorong kemandirian peserta didik. Filosofi ini juga menekankan pembelajaran yang tidak hanya intelektual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial peserta didik. Pemikiran Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyampaikan pentingnya mendidik hati, selain mendidik akal. Menurut beliau, ilmu harus berfungsi untuk membentuk akhlak yang baik, karena akal dan hati keduanya harus dididik agar dapat berjalan harmonis. Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang mengedepankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pengembangan karakter.

Dalam konteks modern, Merdeka Belajar mendorong konsep pendidikan sepanjang hayat, di mana setiap orang dapat terus belajar tanpa batasan waktu dan tempat. Imam Ghazali juga mendorong konsep pembelajaran sepanjang hayat. Dalam "*Ihya Ulumuddin*," Ghazali menegaskan bahwa mencari ilmu adalah

kewajiban sepanjang hidup seorang Muslim, dari sejak lahir hingga ajal menjemput. Pendidikan tidak hanya berlaku pada masa formal di sekolah atau madrasah, tetapi harus berlangsung seumur hidup, karena tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri secara terus-menerus.

Sistem ini memberi kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang paling efektif. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali berbicara tentang pentingnya metode yang sesuai dalam mendidik. Beliau menekankan perlunya menyesuaikan cara mendidik dengan kemampuan dan kondisi mental peserta didik. Misalnya, seorang pendidik harus memiliki empati dan memahami kondisi psikologis siswa, sehingga bisa menerapkan metode pengajaran yang efektif dan bermanfaat.

Merdeka Belajar bertujuan untuk membangun peserta didik yang mandiri, kritis, dan berkarakter. Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* sangat menekankan pendidikan nilai, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Baginya, tujuan utama pendidikan bukanlah hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas

diri dan masyarakat. Pendidikan yang hanya berfokus pada ilmu tanpa akhlak menurut Imam Ghazali adalah sia-sia.

Konsep ini juga mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar. Imam Ghazali mendorong pembelajaran tidak hanya melalui hafalan dan teori, tetapi juga melalui praktik. Beliau menekankan pentingnya pengalaman dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari pembelajaran. Pengalaman adalah guru yang paling berharga, karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ilmu diterapkan secara praktis.

SIMPULAN

Pemikiran Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* selaras dengan konsep Merdeka Belajar yang mengutamakan kebebasan individu dalam belajar, pendidikan holistik, pengembangan karakter, dan pembelajaran sepanjang hayat. Meskipun konsep Merdeka Belajar muncul dalam konteks pendidikan modern, banyak prinsip dasarnya yang sudah tercermin dalam pandangan Imam Ghazali tentang pendidikan yang memprioritaskan ilmu yang bermanfaat, pembentukan akhlak, kebebasan berpikir, serta peran penting guru dalam membimbing peserta didik sesuai potensi dan kondisi masing-masing.

Merdeka Belajar dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menurut Imam Ghazali menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang diusung Ghazali sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern. Merdeka Belajar sejalan dengan pandangan Ghazali tentang pentingnya kebebasan dalam belajar, pendidikan holistik, adab, serta keterlibatan guru sebagai pembimbing. Pandangan ini juga menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembebasan jiwa dari kebodohan dan nafsu duniawi, serta pencapaian kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Imam Ghazali melihat pendidikan sebagai tanggung jawab sosial, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali menekankan bahwa seseorang yang berilmu memiliki tanggung jawab moral untuk berbagi pengetahuan dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Pendidikan tidak hanya untuk mencari kesuksesan pribadi, tetapi juga untuk memberikan kebaikan kepada umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaydza, Pratama Abnisa. "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017).
- Anshary. *Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar, 2020.
- Ansori. "Konsep Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015).
- Filma, Tamengkel. "Dampak Yuridis Perjanjian Pra Nikah (Prenuptial Agreement) Ditinjau Dari Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan'," *Jurnal Lex Privatum* 3, no. 1 (2015): 1–12.
- Ghani, Abd. and Moh Ali. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI." *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 01 (2022).
- Ghazali, Imam. *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin*. Depok: Keira Publishing, 2014.
- Gemiyu Pawitasari, Aldilla. "Perjanjian Perkawinan Sebagai Instrumen Perlindungan Hukum Dalam Perkawinan Poligami Di Indonesia'," *Jurnal LEX Renaissance* 6, no. 1 (2019): 1–12.
- Kamalia, Nu'tih. "Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 1 (2016).
- Lexi, J., and M M.A. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin*. Jakarta: Depdikbud, 2010. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Maman Suryaman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28, 2020.
- Nandang Kosim dan Aan Solihat. "PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36–49.
- Royhatudin, Aat. "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JABA LABUAN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.
- Royhatudin. Aat "ISLAMIC PSYCHOPEDAGOGY IN INCLUSIVE EDUCATION AT BAHARI SPECIAL SCHOOL OF LABUAN PANDEGLANG." *Cakrawala Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 197–213.
- . "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES." *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam 2 (2020):
184–198.

———. “Pergumulan Politik Dan
Dampaknya Terhadap Pendidikan
Mathla’ul Anwar.” UIN Sultan
Maulana Hasanuddin Banten,
2023.

Ali Trigiyoatno. “Poligami Di Tunisia :
Studi Alasan Pelarangan
Poligami.” *Jurnal Hikmatuna*, 1,
no. 49. (3AD).

Setiawan, Eko. “Konsep Pendidikan
Akhlak Anak Perspektif Imam Al
Ghazali.” *Jurnal Kependidikan* 5,
no. 1 (2017).